KELOMPOK HAJINGARON

Zine 1 di musim pertama

PERSETAN HAK CIPTA!

BEBAS UNDUH, CETAK, SEBAR.

Tidak ada panduan
panduan seperti
“daftar isi “ ataupun
sejenisnya.

silahkan berkelana
sesuka hati di
Belantara

kata-kata itu.

Halaman ini sengaja
dibiarkan kosong
sebagaimana isi kepala
korporasi kotor yang
sudah menodai tanah
leluhur kami.

"Ikkon mulak do ogung tu sangkena"

#PALAOTPL

Batak dari Masa ke Masa

Di catat oleh pengelana

"Batak dari Masa ke Masa" merupakan tulisan dari Karles Hasiholan Sinaga, salah satu admin di grup facebook "Sejarah Batak" grup yang masih eksis sampai sekarang. Berisi catatan Sejarah Batak (Kerajaan Batak) yang di catat oleh pengelana Asing dari masa ke masa, sejak jaman Sriwijaya, Dinasty Yuan (Yuanshi) Cina saat dipimpin oleh Kublai Khan, Catatan Marcopolo, Ma Huan, Nicollo de Conti, Tomi Pires, Fernand Mendez Pinto, William Marsden, John Anderson dan lain-lain. Termasuk isu kontroversi Batak Kanibal. Data data ini di publikasikan pertama kali lewat kanal youtube Sejarah Batak dan Batak.web.id, yang kemudian ingin kami sajikan ulang melalui zine ini. Kami berharap kalian mengkritisi, membandingkan, memberi masukan dan lain lainnya kepada kami.

***

Serangan atas sejarah Batak kian hari semakin bergejolak, termasuk oleh para akademisi dengan gelar yang luar biasa hebat. Tapi kami yakin mereka akan dikuliti oleh kaum milenial ini, dimana sumber-sumber digital semakin tidak bisa dihalangi untuk dipelajari.

Salah satu faktor yang telah ikut andil dalam membesarkan nama mereka yang ingin menenggelamkan sejarah Batak adalah akademisi dan saudara-saudara kita dari Toba. Keterpakuan sejarah Batak lewat Legenda Si Raja Batak menciptakan pandangan kalau Batak itu hanyalah rekaan kolonial semata. Jadi kita harus mulai melawan lewat konten konten kreatif di dunia digital ini. Mari kita mulai bersama.

"Birsak-birsak ni mual Sigeaon
do na gabe galumbang i Tao Toba"

Legenda	Tarikh/waktu	Keterangan
1		Lewat tulisan Ptolemaeus, dan selama satu milenium, Sumatra bagian utara dianggap sebagai daerah berbahaya karena diduga dihuni oleh sejumlah masyarakat kanibal. Diketahui juga bahwa wilayah itu kaya dengan kamper, khususnya yang diekspor sejak abad ke-5 atau ke-6 M, melalui sebuah tempat yang bernama Barus
2		Awal abad ke 13 M, Zhao Rugua mencatat sebuah negeri bernama Pa t'a, di bawah kuasa Sriwijaya. Kaitan antara Pa t'a dan Bata sudah diterima umum. Selain itu, Sejarah resmi dinasti Yuan (Yuanshi) mencatat kedatangan utusan dari Ma-da di istana maharaja Tiongkok pada tahun 1285. Sebenarnya suku kata ma diucapkan ba dalam dialek yang digunakan di bagian selatan Fujian, sehingga nama tempat ini mungkin dapat dikaitkan dengan Bata. Tetapi kedua sumber Tionghoa ini tidak mengaitkan nama negeri Bata dengan sebuah masyarakat kanibal.
3		Marco Polo di bagian utara Sumatra. Ia adalah orang pertama yang mencatat kehadiran Islam dan juga pertentangan antara kaum minoritas Islam yang bermukim di kota kota pesisir dan masyarakat mayoritas penganut paganisme, yang biadab dan sebagian kanibal, tinggal di pegunungan dan belum dikenal dunia luar.
4		Ying-Yai Sheng-lan menulis Raja Nagur membunuh Raja Samudra Pasai dengan panah beracun, Nagur dikatakan manusia bertato, disebutkan ada 2 kerajaan kecil sekitar Pase yakni Nagur dan Litai (Lingga?) kearah barat pantai, perkiraanya dearah Pidie kini.

4		Fernand Mendez Pinto menulis Jacur (Nagur) dan Liqua (Lingga) merupakan daerah Kerajaan Ratak di rebut Kesultaan Aceh Raja Ratak.
5		Nicolo de' Conti tinggal selama setahun di kota Sciamuthera (Samudra) dan menjadi orang pertama yang menyebut nama tempat "Batech" yang dikatakan gemar berperang (artinya masyarakat yang tinggal di luar Pase lihat nomor 4 diatas).
6		Fernand Mendez Pinto menulis Raja Batak Angeserry Timoraia, dimana pusat Kerajaan di Panaju/Pananiu dan berkunjung ke Tanah Batak dan ikut menyerang Kuta Raja Banda Aceh, pasukan Raja Batak berangkat dari Pananiu ke Turba sejauh 5 "Lequea' ("30km) dan tiba sore hari, paginya berangkat dari Turba ke Aceh Sekita 18 "Leaqua" (100KM) dengan kekuatan 15ribu tentara (8ribu orang "Bataes (Batak), selebihnya Menancaben (Minangkabau), Luson, "Andraquires" (Indrapura), "Jambees" (Jambi) dan "Bourness.
7		Tomi Pires Menyebut Raja Tamiang Raja Batak dan Letak Kerajaan Batak antara Pase dan Aru, disebut Raja Batak Tamiang adalah menantu Raja Aru. Anehnya, sumber-sumber Tionghoa zaman itu tidak menyebutkan adanya populasi kanibal dan hanya membedakan antara masyarakat beradat yang sama dengan masyarakat di Jawa dan di Melaka, serta populasi kasar yang tidak selalu orang gunung.
8		Duarte Barbosa sudah mencatat tentang kerajaan Aru yang ketika itu dikuasai oleh orang-orang kanibal penganut paganisme. Nama suku “Batang” muncul dalam sumber-sumber Arab lima belas tahun sesudah kisah Pinto, Penyair dan sastrawan Turki Sidi 'Ali Celebi tahun 1554 menyebut tentang pemakan manusia yang bermukim di bagian barat Pulau Sumatra.
9		Joao de Barros menggunakan kembali nama suku “Batas” dan menyebutkan bahwa masyarakat kanibal “yang paling liar dan paling gemar berperang sedunia” ini menghuni bagian pulau yang berhadapan dengan Melaka.

10		Arent Pater pergi ke Deli dan kembali dengan membawa 8 budak dan 270 gantang beras. Saat itu, Deli dianggap kawasan berbahaya karena sungai-sungainya sempit dan juga dihuni "orang-orang Batak" perampas (roofgierige Battaers).
11		Charles Miller ke pedalaman Tapanuli. Miller terkesan oleh keberagaman bahasa penduduk di pedalaman yang meskipun demikian memiliki abjad yang sama, dan mencatat tentang sebuah masyarakat kanibal bernama "Battas" yang berbeda dari semua penduduk lain di Sumatra dari segi bahasa, kebiasaan dan adat.
12		William Marsden dalam Laporannya pada Raja Inggris (History of Sumatra-1784) malah menulis dengan tegas luasnya Negeri Batak Batak (dia menulis “Batta”). Dibatasi ke Utara oleh Aceh dan ke selatan oleh Passaman dan daerah Merdeka Rau atau Aru (dia menulis Aru adalah Tanah Rao-penulis), tetapi lebih jelasnya ditandai dengan perpanjangan Sungai Besar Singkel (ditulis "Sinkell")ke bagian Tamiang (ditulis "Tabooyong" pada sisi pantai dan pedalaman, Jauh Keselatan ke Air Bangis (ditulis Aye Bongey), paca sisi belakang dimulainya Tanah Rao.
13		Banyak penulis tentang Batak, termasuk Jhon Anderson, Kronik Barus (Asal keturunan Raja Barus dan Sejarah Tuanku batu Badan) ditulis berbahasa Melayu aksara Jawi, Juga penulisan pasca masuknya misionaris
14		Profesor Jepang Masahi Hirosue menerbitkan sebuah artikel yang menyimpulkan bahwa "sebuah budaya yang telah dikembangkan untuk sebuah sistem penulisan [naskah Batak] memahami dan telah menggunakan kekuatan propaganda sebagai manusia Kanibal, propaganda itu adalah ulah penguasa pesisir sumatera dan penguasa lokal yang mempropagandakan kisah kanibalisme di antara masyarakat batak sebagai taktik menakut-nakuti pedagang asing agar bertahan di (pelabuhan tidak masuk pedalaman).

REFRENSI

Guillot, Claude (ed.), Lobu Tua. Sejarah Awal Barus. Daniel Perret (penerjemah), Naniek H. Wibisono dan Ade Pristie Wahyo (peny. terj.). Jakarta: EFEO/Association Archipel/Pusat Penelitian Arkeologi/Yayasan Obor Indonesia, 2002.

Guillot, Claude; Perret D., Surachman H. et al., Histoire de Barus. Le site de Lobu Tua. II: Etude archéologique et Documents. Paris: Archipel, Cahier d'Archipel 30, 2003. Edisi dalam bahasa Indonesia: Barus Seribu Tahun Yang Lalu. Jakarta, EFEO/Forum Jakarta-Paris/KPG/Puslitbang Arkenas, 2008.

Perret, Daniel, La formation d'un paysage ethnique. Batak et Malais de Sumatra nord-est. Paris: EFEO, Monographies, no 179, 1995. Edisi baru dalam bahasa Indonesia: Kolonialisme dan Etnisitas. Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut. Saraswati Wardhany, penerjemah. Jakarta, EFEO/KPG/Forum Jakarta-Paris/Puslitbang Arkenas, 2010.

Perret, Daniel dan Surachman, Heddy (eds.), Histoire de Barus-Sumatra. III: Regards sur une place marchande de l'océan Indien (XIIe-milieu du XVIIe s.). Paris: EFEO/Archipel (cahier d'Archipel 38).

Perret, Daniel, Heddy Surachman, Lucas P. Koestoro, Sukawati Susetyo, "Le programme archéologique franco-indonésien sur Padang Lawas (Sumatra Nord). Réflexions préliminaires", Archipel, 74, 2007: 45-82.

**dan sumber sumber lainnya.*

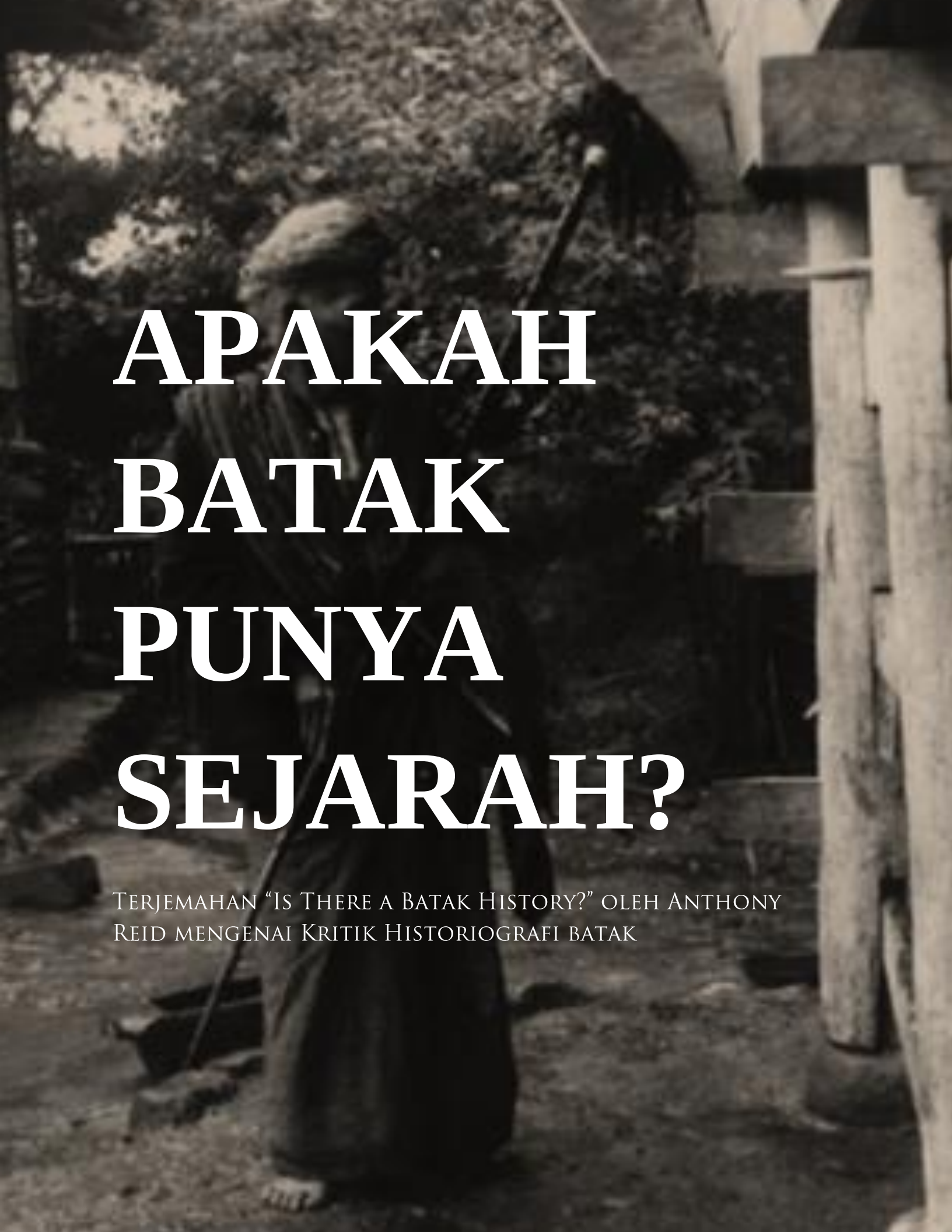

APAKAH BATAK PUNYA SEJARAH?

Terjemahan "Is There a Batak History?" oleh Anthony Reid mengenai Kritik Historiografi batak

APAKAH BATAK PUNYA SEJARAH?

oleh Anthony Reid, sejarawan Australian National University.[1]

"Dikatakan bahwa sejarah bangsa-bangsa yang memiliki sejarah adalah sejarah perjuangan kelas. Setidaknya dapat dikatakan dengan jujur, bahwa sejarah orang-orang tanpa sejarah adalah sejarah perjuangan mereka melawan negara."

—Pierre Clastres

Artikel aslinya berjudul "Is There a Batak History?". Anthony Reid berpendapat bahwa penulisan sejarah tentang kelompok etnis Batak di dataran tinggi Sumatra telah terdistorsi karena digunakan dalam lensa yang hierarkis. Ia memantik beberapa data awal untuk menunjukkan bahwa sebenarnya Batak adalah masyarakat tanpa negara, dan karena tanpa negara, ia tanpa sejarah –sebagaimana suku bangsa tanpa negara lain di nusantara. Reid mendorong bahwa penulisan sejarah Batak perlu dilihat dengan kritis dan digali ulang. Artikel ini diterjemahkan oleh Bima Satria Putra, Proyek Suku Api (PSA), untuk publikasi Kelompok Hajingaron pada Juli 2021.

***

6-8 juta orang Batak di Sumatra Utara adalah salah satu kelompok etnis Indonesia terpenting dan menarik. Leluhur mereka jelas telah berada di Sumatra selama ribuan tahun. Mereka telah menarik perhatian banyak kajian tentang agama dan misiologi, dan beberapa kajian bahasa dan etnologi yang baik. Tapi mereka tetap orang-orang tanpa sejarah. Tampaknya kasus klasik pendapat Eric Wolf, dalam karyanya *Europe and the People Without History*, bahwa pengabaian sejarah orang-orang tanpa negara seperti itu bukan hanya ketiadaan, tetapi juga distorsi (Wolf, 1932:3). Para etnografer dan pejabat kolonial abad kesembilan belas dan kedua puluh menciptakan kategori Batak sebagai para penghuni dataran tinggi, primitif, proto-Melayu, dan bahkan Batak sebagai kategori etnis, dan menganggap keterasingan mereka yang tidak berubah dari arus sejarah dunia. Tetapi mengikuti argumen Wolf, orang Batak yang secara paksa dibawa ke dalam kesadaran dunia ilmiah pada tahap itu, sudah sepenuhnya diubah oleh pengaruh internasional – "isolasi" mereka itu sendiri adalah proses sejarah.

Ashis Nandy membuat tuduhan yang lebih spesifik bahwa keadaan tanpa negara orang non-Eropa pra-modernlah yang telah menyangkal sejarah mereka. Dalam pandangannya, profesi saya –sejarah sekuler modern seperti yang dipraktikkan di akademi- terkait erat sebagai cara analisis dengan negara bangsa modern dan kebangkitannya. Sejarah menelusuri garis keturunan dan legitimasi negara modern, dan dengan melakukannya kita mendistorsi pemahaman tentang masa lalu (Nandy, 1995).

[1] Makalah ini awalnya disampaikan sebagai Kuliah Umum di Museen di Dahlem, Grosser Vortragsraum, Berlin, 22 September 2006.

Dataran Tinggi Sumatra tampaknya mendukung kasusnya Nandy. Sampai abad kedua puluh, sebagian besar masyarakat Sumatra, dan masyarakatnya yang kompleks, dengan sawah teririgasi dan melek huruf, berada di dataran tinggi. Namun ini tidak pernah disebutkan dalam catatan sejarah. Hampir satu-satunya cara di mana Sumatra muncul dalam sejarah baik Indonesia atau dunia yang lebih luas sebelum tahun 1500 (kecuali sebagai titik kunjungan wisatawan seperti Marco Polo) adalah melalui Sriwijaya, yang diperkirakan telah memerintah wilayah yang luas dari tempat kedudukannya di Palembang antara abad ke-7 dan ke-10. Bukti nyata di lapangan tentang negara ini dan penduduknya sama langkanya dengan apa yang kita ketahui tentang masyarakat dataran tinggi pada periode yang sama. Namun karena Sriwijaya muncul sebagai negara dalam catatan Cina dan Arab, maka Sriwijaya saja yang dirayakan dalam buku sejarah.

Tentu saja saya tidak dapat menahan diri untuk mengetik gabungan kata “Batak” dengan “Sejarah” dalam pencarian Google. Benar saja, item-item populer yang nongol di bagian atas Googling tidak mengungkapkan buku atau artikel tentang topik ini, melainkan item-item seperti alat pelatihan baru yang disebut Batak (dan yang tampaknya sudah memiliki sejarah), juga sebagai sebuah nama desa di Bulgaria, yang “selamanya terkait dengan Pemberontakan April 1876, salah satu peristiwa paling heroik dalam sejarah Bulgaria”. Batak Bulgaria tampaknya memiliki sejarah, tetapi tidak dengan yang ada di Sumatra.

PENULISAN SEJARAH TENTANG BATAK

Ketiadaan sejarah Batak yang aneh memang berlaku terutama pada sejarah yang ditulis oleh para akademisi, seperti yang mungkin diharapkan Ashis Nandy. Sepengetahuan saya, hanya tiga sejarawan profesional yang menulis disertasi dalam bahasa Inggris tentang sejarah Batak. Semua menulis secara eksklusif tentang abad kedua puluh, dan sayangnya semuanya tetap tidak diterbitkan dalam bahasa Inggris asli (Castles, 1972; van Langenber, 1976; Hirosue, 1988). Dalam bahasa Prancis ada upaya unik oleh Daniel Perret (1985) pada sejarah yang lebih komprehensif, meskipun memusatkan pembahasan pada wilayah Sumatra Utara daripada soal Bataknya sendiri. Untungnya sejarah gereja atau misi menyajikan dengan lebih baik terutama dalam bahasa Jerman. Publikasi di sini termasuk satu sejarah yang sangat rinci dari misi ke Karo awal yang ditulis oleh antropolog Rita Kipp (1990).

Kelangkaan sejarah masyarakat dataran tinggi di Indonesia secara umum tercermin dalam sejarah nasional Indonesia dan sejarah regional Asia Tenggara. Studi yang lebih rinci mungkin melaporkan Kristenisasi dan penggabungan penduduk dataran tinggi ke dalam negara kolonial pada akhir abad kesembilan belas, tetapi yang sebelum itu tidak ada dan yang setelahnya hampir tidak ada. Salah satu sejarah baru-baru ini, punyanya Jean Taylor (2003), tidak menyebutkan apa pun tentang Batak.

Orang Batak sendiri punya sejarah tertulis, meskipun pada tingkat yang sangat terbatas di akademi profesional. Topik favorit para penulis populer adalah, seperti di banyak daerah lain, hubungan resmi antara etnis minoritas dan narasi nasionalis. Ini tentang “pahlawan nasional”

yang diresmikan oleh Sukarno pada tahun 1959. Singamangaraja XII (1845-1907) secara mengejutkan adalah topik yang menarik. Ia orang Sumatra pertama yang masuk daftar ini, pada tahun 1961, setelah kampanye sepanjang tahun 1950'an oleh beberapa keturunan dan kerabatnya untuk menjadikannya sebagai pahlawan Batak yang terkemuka. Dia ditempatkan dengan baik tidak hanya sebagai pemimpin perlawanan besar terakhir melawan Belanda yang diburu dan dibunuh pada tahun 1907, tetapi juga keturunan dinasti yang statusnya mendekati raja suci, meskipun ia paling dihormati oleh kelompok Sumba dari Toba yang garis keturunannya tersebar di sekitar kubu barat danau Bakkara.

Historiografi pertama diterbitkan pada tahun 1951 oleh Adniel Lumban Tobing, yang juga merupakan tokoh utama dalam upacara pemakaman jenazahnya dan pendirian patung untuk menghormatinya di jantung Batak Toba, di Tarutung, pada tahun 1953.8 Tulisan lebih lanjut dalam bidang yang sama ini dirangsang oleh keberhasilan kampanye dengan ditetapkannya Singamangaraja XII sebagai pahlawan nasional Indonesia pada tahun 1961, dan sebuah patung besar didirikan untuk menghormatinya di Medan (menandai kedatangan definitif orang Batak Toba di ibukota daerah). Mohammad Said adalah salah satu pelopor untuk membangun karya ramping Tobing dengan mengawinkan sumber Belanda dengan legenda lokal (Said, 1961). Di antara segudang karya spekulatif yang menyusul, buku Profesor Bonar Sidjabat (1982) dari Seminari Teologi Jakarta berupaya mengukuhkan kredensial Singamangaraja di dunia akademik Indonesia.

Meningkatnya peran Singamangaraja XII dalam identifikasi diri populer Batak Toba sebagian besar didasarkan pada keberhasilan mengangkat tokoh ini ke jajaran resmi nasional, dan oleh karena itu menjadi buku teks nasional yang dibaca oleh semua anak sekolah Indonesia. Untuk generasi selanjutnya dididik di sekolah nasional Indonesia, ia menjadi satu-satunya tokoh sejarah Batak. Garis keturunannya, meskipun secara historis masih samar-samar sebelum abad kesembilan belas, juga bisa mewakili simulakra negara, kunci bagi intelektual Batak di kemudian hari untuk mencoba membaca 'negara' kembali ke sejarah awal mereka.

Dalam terbitan ulang tahun 1957 dari buku aslinya tahun 1951, Adniel Tobing (1957:14-19) mencetak versi dari garis keturunan legendaris ini, dimulai dengan kelahiran perawan ajaib dari nenek moyang silsihan tersebut. Spekulasi semacam ini dibawa ke tingkat yang lebih tinggi oleh insinyur imajinatif Mangaradja Parlindungan di bukunya tahun 1965, *Tuanku Rao*. Batara Sangti, seorang Wedana Batak Toba yang telah menerima tugas pada tahun 1950'an untuk menulis sejarah 'resmi' Singamangaraja XII, akhirnya mengeluarkan bukunya jauh setelah punya Parlindungan pada tahun 1977. Ini adalah buku pertama yang menyebut dirinya sebagai 'Sejarah Batak', dan telah dipuji-puji oleh penerbitnya: "sampai saat ini dapat dikatakan bahwa tidak ada buku 'Sejarah Batak' yang umum dan lengkap, yang setingkat dengan sejarah-sejarah kerajaan-kerajaan yang dulunya ada di wilayah Sumatra bagian utara dan/atau Indonesia" (Batara Sangti, 1977:3). Dia mengambil langkah besar dengan memberikan tanggal untuk angka-angka bayangan ini dengan cara sederhana, yaitu dari kedua belas orang itu, tiap generasi mundur ke awal tiap tiga puluh tahun antara tanggal lahir masing-masing. Dengan cara begini 'sejarah'

didorong kembali hingga ke kelahiran imajiner Singamangaraja yang pertama yang berkisar pada tahun 1515 (Batara Sangti, 1977:22).

Tokoh paling menarik dalam mengaitkan sumber Batak dengan penulisan sejarah internasional adalah dua intelektual Batak yang mana kita harus mundur. Mangaradja Parlindungan (1965) telah membingungkan para sejarawan dan industri identitas Batak sejak bukunya yang luar biasa *Tuanku Rao* diterbitkan pada tahun 1965. Dia merekonstruksi sejarah Batak berdasarkan bukti yang dia klaim berasal dari ayahnya dan yang BB-ambtenaar dan Batak-kenner Belanda C. Poortman telah kumpulkan, yang menyatukan sumber Batak lisan dan tulisan, yang banyak di antaranya hilang secara misterius bagi peneliti lain, dengan data yang tersedia dalam tulisan Aceh dan Belanda (Mangaradja Parlindungan 1965:424-435 dan passim).

Kedua, ada penyair Sitor Situmorang yang mulai tertarik dengan sejarah Batak ketika berada dalam semacam pengasingan di Belanda pada 1970-an dan 1980-an. Tulisan pertamanya tentang Singamangaraja XII sesuai dengan tradisi etnografi Belanda, dan untuk memastikan asosiasi tersebut tidak menodai kepercayaannya, ia tidak pernah menyebut Parlindungan atau Poortman dalam karyanya (Sitor Situmorang, 1987: 221-233). Namun, setelah kembali ke Indonesia, ia mengembangkan gagasan untuk "Lembaga Singamangaradja sebagai Prinsip Persatuan Toba". Dia berusaha mengkualifikasikan pembacaan Lance Castles tentang 'ketidaan negara' (Castles, 1979) melalui gagasan komunitas ritual atau *bius*, 150 yang di antaranya masing-masing berdaulat di seluruh wilayah Batak Toba, namun membentuk semacam kesatuan federatif melalui Singamangaradja. Dia berani menggunakan mitologi Batak untuk membangun apa yang dia sebut "sejarah sosial-politik sebuah institusi dari abad ke-13 hingga ke-20." (Sitor Situmorang, 2004:20).

'BATAK' DALAM CATATAN SEJARAH

Sejarawan ingin sekali menemukan suara-suara yang berbicara langsung dari masa lalu yang telah lenyap ketimbang lewat medium memori beberapa generasi. Prasasti dan bukti arkeologis dari dalam, dan informasi para pelancong dari luar, adalah kunci pilihan mereka menuju masa lalu proto-sejarah. Tidak ada keraguan bahwa kita berada pada posisi yang sangat tidak menguntungkan dalam hal ini dengan masyarakat dataran tinggi seperti yang ada di Sumatra. Tomé Pires (1944:165), pencatat kita yang paling dapat diandalkan dari segala macam negara dan masyarakat di Asia Tenggara abad keenam belas, hanya menulis: "Ada banyak raja kafir di pulau Sumatra dan banyak tuan-tuan [*lords*] di pedalaman, tetapi, karena mereka tidak memperdagangkan orang dan tidak banyak yang diketahui, tidak banyak yang bisa disebutkan tentang mereka".

Seperti halnya semua proto-sejarah yang buram, pertanyaan yang muncul soal Batak adalah, apakah kita telah punya pijakan yang mapan untuk menelusuri sejarah suatu tempat, wilayah yang saat ini didominasi oleh enam kelompok etnolinguistik utama Batak di provinsi Sumatra Utara saat ini, atau orang yang disebut Batak atau yang dapat diidentifikasi dengan beberapa cara

lain. Dan jika yang terakhir, apa arti konsep ini sebelum periode definisi diri nasional di abad kedua puluh? Dari segi tempat, peninggalan fisik sejauh ini telah menawarkan kepada kita tiga kompleks perkotaan besar di wilayah Sumatra Utara sebelum Islamisasi kawasan pelabuhan di pesisir. Semuanya pasti merupakan pintu gerbang penting bagi perdagangan dataran tinggi di pedalaman, meskipun ia dianggap sebagai perbatasan wilayah Batak saat ini. Dimulai dari yang paling tua, yaitu:

- Pelabuhan kapur barus dan kemenyan di Barus di pantai barat Sumatra, yang berkembang dari abad ke-8 hingga ke-13, dan baru-baru ini digali oleh tim Prancis-Indonesia yang dipimpin oleh Claude Guillot (1998, 2003);
- Kompleks candi Buddha Padang Lawas, dan khususnya pemukiman berbenteng Si Pamutung, dekat pertemuan sungai Pane dan Baruman. Sepuluh prasasti (dua di antaranya dalam aksara Batak) di situs-situs ini, keramik Cina yang terkait dengannya, dan sisa-sisa arsitektur, semuanya mengkonfirmasi pendudukan antara abad ke-10 dan awal abad ke-14 tetapi puncaknya mungkin pada abad ke-11-12. Situs-situs tersebut mungkin terkait dengan kerajaan Pane yang disebutkan dalam prasasti Cola (1025) dan Nagarakrtagama Jawa (1365), serta teks-teks selanjutnya. Meskipun di ujung selatan wilayah Batak saat ini, lokasinya 200 km di atas Sungai Barumum, dekat koridor perdagangan timur-barat yang penting, menunjukkan media penting melalui mana ide-ide India dan Buddha mencapai Batak (Miksic 1996; Perret et al. 2007; Dupoizat 2007); serta
- Pelabuhan pantai timur Kota Cina, dekat Medan, yang berkembang dari abad ke-12 hingga ke-14, dan pasti memiliki peran dalam kemungkinan besar kerajaan Karo-Batak di Aru, yang jadi kekuatan maritim dan bajak laut utama dari abad ke-13 hingga ke-16 (Milner dll, 1977).

Sementara kajian arkeologi di daerah ini masih dikembangkan, lebih aman untuk menyimpulkan bahwa ini akan menjadi situs di mana pengaruh India (yang paling utama), Cina, Jawa dan yang lainnya memasuki tanah Batak pada masa ini, kalau malah bukannya jauh sebelumnya. Kota Cina biasanya dikaitkan dengan masuknya unsur-unsur Hindu di kalangan Karo, dan Barus di kalangan Batak Toba. Tetapi Padang Lawas tetap jadi situs yang misterius, dan pekerjaan baru di sana mungkin membuktikannya sebagai kunci yang lebih penting untuk ‘jalan yang tidak ditempuh’ dalam membentuk negara.

Satu-satunya elemen ‘Ke-batak-an’ (*batakness*) yang cukup spektakuler untuk dicatat dalam sumber-sumber sejarah paling awal adalah kanibalisme mereka. Sumber-sumber asing mencatat kehadirannya di Sumatra jauh sebelum munculnya istilah ‘Batak’ atau ciri lain yang dapat diidentikkan dengannya. Ptolemaeus adalah orang pertama, yang sekitar tahun 100 M, yang mencatat keberadaan kanibalisme dalam apa yang dia identifikasi sebagai gugusan pulau Barusae, yang mungkin adalah Sumatra. Menyusul setelah itu ada serangkaian panjang sumber Arab, India dan Eropa, termasuk Marco Polo, yang menyatakan ada bukti kanibalisme di pulau itu, termasuk di pantai utara yang lebih mudah diakses. Nicolo da Conti adalah orang Eropa

pertama, yang pada tahun 1430, yang menggunakan istilah Batak (*Batech*) untuk populasi kanibal ini di Sumatra.[2]

Istilah Batak muncul lebih awal dalam sumber-sumber Cina, tetapi sebagai suatu pemerintahan atau tempat, bukan suatu bangsa. Chau Ju-kua (1226) memiliki referensi yang tidak jelas soal *Bo-ta* yang berhubungan dengan Sriwijaya, sedangkan kronik dinasti Yuan (Mongol) menyebut soal *Ma-da* di sebelah Samudra (Pasai), keduanya menawarkan upeti kepada istana Kekaisaran pada 1285-6 . Kalau *Ma-da* diucapkan dalam bahasa Hokkien, ia menjadi *Ba-ta*, kemungkinan ini bahasa yang digunakan informan pedagang Cina.[3]

Bata abad ketiga belas ini tampaknya bertahan hingga awal abad keenam belas, titik balik besar pertama dalam definisi diri Batak karena konfrontasi dengan Islam. Sekitar tahun 1515, sebelum kebangkitan Aceh, Tomé Pires menggambarkan kerajaan Islam yang longgar di daerah yang sama:

> "Kerajaan Bata berbatasan di satu sisi dengan kerajaan Pase dan di sisi lain dengan kerajaan Aru (*Daruu*). Raja negeri ini disebut Raja Tomjano.[4] Dia adalah seorang ksatria Moor. Dia sering pergi ke laut untuk menjarah. Dia adalah menantu raja Aru. Dia membawa kapal Frol de la Mar yang karam dalam badai di lepas pantai negerinya, dan mereka mengatakan dia menemukan segala sesuatu yang tidak dapat rusak oleh air, dan karena itu mereka mengatakan kalau dia sangat kaya." (Pires, 1944:145-146).

Informasi geografis Pires yang paling spesifik adalah bahwa Batak ini memiliki sumber minyak bumi di daerah Tamiang-Perlak, yang kemudian menjadi sumber daya yang berharga bagi Aceh. Fakta bahwa raja terdaftar sebagai Muslim dan menantu raja Aru, juga dalam arti tertentu Muslim, menunjukkan bahwa situasi keagamaan masih cair, penduduk pulau itu mengenali diri mereka sendiri berdasarkan tempat daripada etnis atau agama, dan bahwa pusat alami untuk formasi mirip negara bagi masyarakat pedalaman berada pada titik hubungan mereka dengan perdagangan maritim. Tetapi Pinto tidak mencantumkan negara Karo yang mungkin merupakan hibrida ini sebagai kanibalistik; kehormatan itu disediakan untuk wilayah pantai barat di atas Singkil (Pires, 1944:163).

Sementara itu untuk tulisan Mendes Pinto tahun 1539, Sumatra bagian utara telah diubah oleh perluasan Aceh di sepanjang pantai utara, menelan kerajaan apa pun yang ada di antara pusat Banda Aceh dan Aru. Karakter Islamik militan dari ekspansionisme ini digambarkan dengan jelas oleh Pinto, tetapi juga terlihat dalam sumber-sumber Portugis, Turki, dan Aceh lainnya pada konfrontasi abad keenam belas antara koalisi komersial yang dipimpin Aceh dan Portugis,

---

[2] "Di ejus insulae [Taprobana=Sumatera], quam dicunt Batech, parte, anthropophagi habitant […]." dikutip dalam Yule/Burnell (1979: 74).

[3] Untuk poin ini saya berterima kasih pada Geoff Wade.

[4] Gelar ini mungkin sama dengan Timorraja ("raja timur") dalam gelar raja konon ditemui oleh Pinto sekitar tahun 1540 (Pinto 1989: 20).

yang terkait baik dengan non-Muslim maupun Portugis dengan siapapun yang dihubungkan sebagai non-Muslim dengan kerajaan-kerajaan seperti Aru yang keislamannya telah diremehkan di pengadilan yang berkuasa. Konfrontasi ini tampaknya telah mengubah istilah Batak secara definitif menjadi gambaran suatu kaum; orang-orang yang ditentukan oleh perlawanan mereka terhadap Islam dalam bentuk baru yang militan ini. Tapi itu masih sebuah bangsa dengan seorang raja, "Raja Batak", yang beribukota di Panaju, sekarang di pantai barat, sekitar 8 liga (50 km) di atas sungai yang disebut Pinto Guateamgim (Pinto, 1989:20-25). Ini mungkin salah satu dari sungai pantai barat di selatan Singkil yang memberikan akses ke tanah kapur barus dan kemenyan di sebelah barat Danau Toba. Nama ibukota Panaju mengingatkan pada kerajaan Pano (Pão) yang disebutkan di daerah yang sama oleh Pires.[5]

Pinto membuat kisahnya tentang Batak menjadi tragis, dengan seorang raja pertama-tama menolak tawaran masuk Islam dan bertekad untuk melawan sultan Aceh, kemudian membuat perjanjian dan aliansi pernikahan dengannya, yang dilanggar oleh sultan dengan menyerang dan membunuh putra-putranya. Raja Batak kemudian membentuk aliansi utama para pemimpin lokal untuk melawan orang Aceh, yang bala bantuan Turkinya terbukti terlalu banyak baginya. Dia kemudian mundur jauh ke hulu sungai (Pinto, 1989:20-30).

Ini tampaknya menandai 'kerajaan' pesisir terakhir yang ada hubungannya dengan Batak baik itu soal nama atau gaya hidup. Pelabuhan-pelabuhan itu pada akhirnya semuanya adalah orang Muslim, dan orang-orang dataran tinggi yang menentang *jihad* Aceh disebut Batak oleh mereka. Demikianlah Barros, yang menulis pada abad pertengahan, dapat melaporkan bahwa Sumatra...

> "dihuni oleh dua jenis orang, *moros* [Muslim] dan *gentios* [kafir]; yang terakhir adalah penduduk asli, sedangkan yang pertama adalah orang asing yang datang karena alasan perdagangan dan mulai menetap dan mendiami wilayah maritim, berkembang biak begitu cepat sehingga dalam waktu kurang dari 150 tahun mereka telah memantapkan diri sebagai *senhores* [tuan] dan mulai menyebut diri mereka raja. Orang-orang kafir, meninggalkan pantai, berlindung di bagian dalam pulau dan tinggal di sana hari ini. Mereka yang tinggal di bagian pulau yang menghadap Malaka disebut Batas. Mereka adalah orang-orang yang suka berperang dan paling tidak beradab di seluruh dunia; mereka memakan daging manusia" (Barros, 1977:509).

Definisi Batak sebagai mereka yang menolak Islam dan terus makan daging babi dibagikan dalam literatur Aceh abad ketujuh belas, *Hikayat Aceh*. Naskah ini dua kali menyebut Batak sebagai sebuah kelompok etnis. Dalam konflik suksesi tahun 1590'an itu menggambarkan seorang pangeran pemberontak yang berhenti di Barus dalam perjalanan untuk menantang saudaranya di ibu kota, dan merekrut dua datu (tabib) Batak hulu, yang "terampil dalam seni nujum (*sihir*) dan sulap (*hikmat*).)", yang berhasil membuat raja jatuh sakit (Teuku Iskandar,

[5] Pires (di halaman 410 dalam teks Portugis). Dalam terjemahan bahasa Inggrisnya (1944: 163), Cortesão tanpa basa-basi menerjemahkan Pão sebagai Barus, dengan menyatakannya "jelas merupakan kesalahan penyalin".

1958:92). Kejadian kedua yang lebih mengejutkan, menggambarkan Iskandar Muda muda bertemu ‘seorang tua Batak’ saat sedang berburu kerbau liar, yang menipu pangeran untuk memberinya pedang dan keris, dan kemudian lari ke hutan (Teuku Iskandar, 1958:186-187). Informasi ini mungkin tidak mengatakan apa pun tentang identitas etno-linguistik, tetapi hanya soal masih ada penduduk desa yang tidak terikat dengan negara Aceh dan agama yang sangat dekat dengan Banda Aceh, dan orang-orang seperti itu disebut ‘Batak’. Hal ini pada abad-abad berikutnya menjadi definisi yang diterima banyak orang Batak. Saksi abad kesembilan belas menegaskan bahwa ketika guru misionaris Minahasa, dan pedagang Cina, ketika untuk pertama kalinya semakin merambah ke daerah Batak, mereka juga dianggap Batak karena mereka sama-sama makan daging babi (Perret, 1995:60).

“ISOLASI” ABAD 18 YANG PANJANG

Ekspansi Islam Aceh yang agresif pada periode 1520-1630, yang mengorbankan semua negara pantai yang berbeda-beda, memastikan adanya pemisahan tidak hanya antara Batak dengan Islam, tetapi juga antara Batak dengan negara-negara pelabuhan di pesisir. Batak yang “tidak bernegara” dapat dipertimbang berasal dari periode ini, ketika negara-negara mulai diasosiasikan oleh Batak dengan agresif yang ‘lain’. Namun keadaan tanpa negara ini memenuhi syarat. Orang Karo dan Simalungun di pantai timur, dan Batak Toba di barat, masing-masing dari periode sebelumnya menyimpan kenangan tertentu tentang negara, yang sering dikaitkan melalui tradisi dengan Aceh. Dengan demikian empat Sibayak yang memiliki keutamaan ritual tertentu di wilayah Karo, dan empat Raja yang memegang posisi agak kuat di wilayah Simalungun, secara populer diyakini telah dilantik pada masa hegemoni Aceh atas pantai (Joustra, 1910: 23; Kipp, 1993:215-217; Rae, 1994: 63-64). Parlindungan mengklaim bahwa sumber-sumber Toba dari Bakkara mengecam Karo dan Simalungun karena mendirikan negara mereka sendiri dan dengan demikian berpisah dari dinasti Sori Mangaraja, tetapi sangat diragukan bahwa pernah ada rasa identitas bersama seperti itu di antara kelompok-kelompok etno-linguistik yang beragam.

Banyak tradisi Batak Toba juga menghubungkan prinsip keturunan suci dengan kerajaan pesisir yang mereka ingat –Aceh dan Barus. Yang terakhir ini telah lama dikenal sebagai pelabuhan penting bagi Batak Toba, dan oleh karena itu beberapa upeti ritual diharapkan. Meint Joustra (1910:25-26) dikejutkan oleh serangkaian tradisi yang sangat seragam tentang hubungan Barus dengan Bakkara dan garis Singamangaraja, meskipun saya akan menyajikannya di sini dalam bentuk kronik *Barus Hilir* yang disunting oleh Jane Drakard. Ini menggambarkan perjalanan pendiri dinasti Muslim Barus Hilir, Sultan Ibrahim, melalui wilayah Batak sebelum mendirikan kerajaannya di pantai. Pertama di Silindung, lalu di Bakkara, tempat keramat Singamangaraja, dan terakhir di wilayah Pasaribu, para kepala suku memohon padanya untuk tinggal dan menjadi raja mereka. Di Bakkara dia mendesak orang Batak untuk masuk Islam, karena dengan begitu mereka akan menjadi satu *bangsa* dengannya dan dia bisa tetap menjadi raja. Orang Batak menjawab dengan nada meminta maaf, “Apa pun yang Anda perintahkan, kami akan patuhi. Tapi kami tidak ingin masuk Islam”. Karena itu dia pindah. Tapi ia pindah setelah menjadi ayah dari seorang wanita lokal, yang melahirkan Singamangaraja pertama. Di masing-masing tempat,

perjanjian disumpah oleh kedua belah pihak, membangun hubungan jangka panjang antara produsen Batak di dataran tinggi di satu sisi dan pedagang Melayu pesisir di sisi lain. Ini termasuk menetapkan 'empat *penghulu*' Silindung sebagai lembaga supra-desa yang terkait dengan perdagangan Barus (Drakard, 1990:75-80).

Karena Barus dan pelabuhan-pelabuhan lain di pantai barat sendiri kerap berada di bawah kekuasaan Aceh, tidak mengherankan jika Aceh juga ada dalam ingatan Batak. Keunggulan ritual Aceh di atas silsilah Singamangaraja diakui dalam berbagai cara pada abad kesembilan belas yang lebih dikenal, termasuk stempel dan bendera Singamangaraja, yang keduanya tampak meniru bendera Sultan Aceh. Tautan ini, yang dimitologikan dalam sosok nenek moyang Batak yang misterius, yaitu Raja Uti yang menghilang ke Aceh, mungkin kembali ke tautan abad keenam belas atau ketujuh belas.

Namun, bagi Parlindungan, dan manuskrip Batak 'Arsip Bakkara' yang diklaimnya sebagai sumber, ada hubungan kuat lain antara Batak dengan Aceh pada akhir abad ke-18. Dia mengklaim bahwa dokumen-dokumen ini mengungkapkan sebuah perjanjian persahabatan antara Singamangaraja IX yang tidak dikenal dan Sultan Alauddin Muhammad Syah, yang diketahui telah memerintah Aceh dengan gelisah dari tahun 1781 hingga 1795. Perjanjian itu konon menyetujui bahwa Singkil adalah orang Aceh, wilayah Uti Kanan (Simpang Kanan?) sebagai Batak, dan Barus sebagai zona netral. Tetapi meriam Aceh yang menyegel kesepakatan itu menyebabkan kekacauan di antara beberapa gajah di Bakkara sehingga Singamangaraja IX terbunuh oleh salah satu gajah tersebut (Mangaradja Parlindungan 1965:486-487).

Seperti yang sering terjadi pada cerita-cerita aneh Parlindungan, tampaknya ada sesuatu yang substansial dalam hal ini. Pada tahun 1780'an, daerah Singkil dikembangkan untuk budidaya lada, dan batas-batas kekuasaan Aceh menjadi perhatian yang mendesak. Orang Aceh menyerbu perbatasan Tapanuli (Sibolga) Inggris pada tahun 1786, dan Inggris membalas Aceh dengan menyerang beberapa benteng mereka.[6] Ini memang adalah suatu waktu, yang dengan kata lain, ketika orang Aceh berusaha untuk mengikat pemasok dan pedagang Batak ke dalam jaringan mereka daripada ke Inggris.

Izinkan saya memberikan sketsa fantastis lebih lanjut, jika hanya untuk lebih meruntuhkan apa yang tersisa dari gagasan "isolasi" Batak selama abad ke-18 yang panjang. Pada tahun 1858 seorang Prancis atau Eurasia bernama De Molac mengatakan kepada surat kabar Pondicherry bahwa pada kuartal terakhir abad ke-18 "keluarganya menetap di bagian paling biadab di Sumatra, mendirikan perusahaan pertanian yang megah di sana, memperoleh pengaruh besar di antara penduduk asli dan berhasil mereformasi adat mereka". Kepala keluarga "baru-baru ini terpilih sebagai kepala konfederasi Batak, orang Melayu yang tanahnya berbatasan dengan milik

[6] Lee Kam Hing (1995: 67-75). Catatan Inggris tentang hal ini tampaknya tidak mungkin tersedia untuk Parlindungan, meskipun mungkin kepada sumbernya yang diduga, Resident Poortman, yang katanya adalah seorang pejabat di Singkil sekitar tahun 1900 dan dalam masa pensiunnya melakukan perjalanan ke arsip Inggris pada tahun 1937.

Belanda dan kerajaan Aceh."[7] Meskipun tidak diragukan lagi sebagian besar isinya dibuat-buat, cerita ini cukup konsisten dengan kesimpulan supernatural yang ditarik sekitar pengunjung abad ke-19 ke dataran tinggi Batak, termasuk Burton dan Ward, Van der Tuuk dan Modigliani, sehingga kita tidak perlu heran jika pola seperti itu telah dimulai lebih awal.

SERANGAN PADRI

Abad kesembilan belas adalah masa pergolakan besar lainnya bagi orang Batak. Pengkristenan selama tiga dekade terakhir didokumentasikan dengan baik oleh penulis Barat dan Batak, tetapi invasi Padri yang traumatis tetap tidak tercakup dengan baik. Sejauh ini serangan padri ke Batak yang paling detail disediakan oleh Parlindungan, dan karena itu patut dicurigai. Namun episode ini sangat penting sehingga menuntut perhatian serius. Sumber Batak setuju bahwa beberapa perampok Islam paling militan yang membawa api dan pedang ke daerah Toba adalah orang Batak yang baru masuk Islam. Singamangaraja X dibunuh oleh seorang Padri militan yang mereka sebut Si Pokki, yang menurut sebagian besar pihak berwenang terjadi sekitar tahun 1830. Namun Parlindungan menempatkan peristiwa ini pada tahun 1819, dan menelusuri sumber permusuhan hingga perpecahan dalam garis keturunan Singamangaraja itu sendiri, dengan Tuanku Rao ditampilkan sebagai orang Batak yang terasing yang berubah menjadi Muslim militan.

Bagaimanapun, peristiwa ini menandai kemunculan bersejarah dinasti Singamangaraja sebagai simbol persatuan Batak melawan ancaman luar. Ini memulai periode pergolakan ketika ancaman yang belum pernah terjadi sebelumnya ini menyerang benteng gunung satu demi satu. Dan untuk pergolakan awal abad kesembilan belas ini, ada cukup banyak jejak dalam *pustaha* (naskah dari daun palem) serta sumber-sumber Eropa untuk menciptakan bahan perdebatan sejarah yang nyata.

KESIMPULAN

Jadi, apakah ada yang namanya sejarah Batak?

Ya, ada beberapa upaya cerdik oleh para penulis Batak untuk memperluas cerita yang diketahui mundur kembali hingga ke abad keenam belas, bahkan jika ini belum membuat dampak yang signifikan pada sejarah yang dapat diterima oleh para [sejarawan] profesional. Namun bahkan para kerja-kerja Batak ini tetap merupakan upaya yang agak menyimpang karena membuat sejarah Batak lebih mirip sebagaimana tiap cerita peradaban lainnya, dengan negara terhormat untuk dapat membuatnya bermakna.

Bukankah kejayaan orang Batak seharusnya lebih merupakan keberhasilan mereka dalam mengelola kehidupan tanpa negara, dan tantangan sebenarnya dari sejarawan Batak adalah menunjukkan bagaimana sejarah sosial dan ekonomi dapat sekali saja ditulis tanpa lensa distorsi

---

[7] *Le Moniteur Universel (Paris) 104, 4 April 1858: 467.*

dari hierarki yang dipaksakan oleh negara? Ini bukan tugas yang mudah, tapi saya yakin banyak yang bisa dilakukan. Biarkan saya mengakhiri hanya dengan tiga jalan yang tampaknya sangat menjanjikan, kalau bukannya hal yang menantang.

- Naskah Batak yang sulit, *pustaha*. Mereka sejauh ini tampak begitu sulit dan ahistoris sehingga upaya berkelanjutan untuk menguasai isinya tidak sepadan. Namun klaim Parlindungan/Poortman begitu sugestif, klaim Sitor Situmorang begitu cerdik, sehingga seseorang harus mengikuti jejak pustaha secara sistematis, untuk menetapkan apa yang dapat diketahui tentang hubungan dengan Islam, dengan Aceh dan Barus, dan dengan pantai timur; apa yang bisa dikatakan tentang serbuan Padri dan pergolakan sosial yang dibawanya, dan bagaimana dinamika masyarakat Batak pada abad itu sebelum Kristenisasi.
- Sejarah 'sampingan' dapat diakses melalui para budak yang menemukan jalan mereka ke Melaka, Padang, Batavia, Penang dan Singapura. Ada penghindaran yang disayangkan dari fitur ini oleh sejarawan nasionalis, meskipun dokumen-dokumennya lebih kaya tentang budak daripada kategori non-elit lainnya. Bisa jadi, misalnya, budak Sumatra yang menemani Magellan keliling dunia, Enrique, adalah orang Batak sama seperti siapa pun pada waktu itu.[8] Penang pada tahun 1835 mencatat bahwa mereka punya 561 orang Batak di antara penduduknya, dan beberapa masuk ke pengadilan dan catatan lainnya sebelum berasimilasi ke dalam populasi Melayu atau Cina.
- Pemeriksaan yang lebih lengkap terhadap budaya material, termasuk tekstil yang digunakan Sandy Niessen untuk efek seperti itu; sistem perdagangan dan pertukaran yang secara efektif menyatukan wilayah pesisir dan pedalaman Sumatra dalam siklus pasar empat hari yang efisien; dan sistem ritual yang membantu membangun koherensi masyarakat Batak.

Dengan begini dan melalui cara-cara lain, penerus kita pada akhirnya dapat mengungkapkan melalui sejarah Batak bagaimana caranya untuk benar-benar menulis mengenai sejarah tanpa negara. Saya berharap yang terbaik pada mereka.

KEPUSTAKAAN

Adniel Tobing, L. 1957. *Sedjarah Si Singamangaradja I-XII*. [edisi ke-4] Medan: Firman Sihombing.

Barros, João de. 1977. *Da Asia*. Lisbon: Regia Officina. [cetakan ulang Lisbon, 1973] Decada III, Livro V, cap. 1.

Batara Sangti. 1977. *Sejarah Batak*. Balige: Karl Sianipar.

Bonar Sidjabat. 1982. Ahu Si Singamangaraja. Jakarta: Sinar Harapan.

[8] Magellan dan Pigafetta setuju bahwa Enrique adalah orang Sumatra, dibeli oleh Magellan di Malaka sekitar tahun 1514. Namun anehnya, orang Filipina dan Malaysia-lah yang bersaing untuk mengklaimnya, tidak pernah orang Sumatra sejauh pengetahuan saya.

Castles, Lance. 1972 *The Political Life of a Sumatran Residency: Tapanuli 1915-1940*. Disertasi Ph.D. untuk Yale University, New Haven [diterbitkan dalam Bahasa Indonesia pada 2001].

Drakard, Jane. 1990 *A Malay Frontier: Unity and Duality in a Sumatran Kingdom*. Ithaca: Cornell University Southeast Asia Program.

Dupoizat, Marie-France. 2007. *Essai de chronologie de la céramique chinoise trouvée à Si Pamutung, Padang Lawas: Xe-debut XIVe siècle*. Archipel 74: 83-106.

Guillot, Claude, ed. 1998. *Histoire de Barus I*, Paris: Association Archipel.

Guillot, Claude. 2003. *Histoire de Barus Sumatra*. Le Site de Lobu Tua. II. Étude archéologique et Documents. Paris: Association Archipel.

Hirosue, Masashi. 1988. *Prophets and Followers in Batak Millenarian Responses to the Colonial Order: Parmalin, Na Siak Bagi, and Parhudamdam (1890-1930)*. Disertasi Ph.D. untuk Australian National University, Canberra.

Joustra, M. 1910. *Batak-Spiegel*. Leiden: van Doesburgh.

Kipp, Rita Smith. 1990. *The Early Years of a Dutch Colonial Mission: The Karo Field*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.

Kipp, Rita Smith. 1993. *Dissociated Identities*. Ann Arbor: University of Michigan Press.

Langenberg, Michael van. 1976. *National Revolution in North Sumatra: Sumatra Timur and*

Tapanuli, 1942-1950. Disertasi Ph.D. untuk Sydney University.

Langenberg, Michael van. *Le Moniteur Universel* (Paris), no. 104, 4 april 1858.

Lee Kam Hing. 1995. *The Sultanate of Aceh: Relations with the British, 1760-1824*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

Low, James. 1972. *The British Settlement of Penang*. [1836] cetakan ulang Kuala Lumpur: Oxford University Press.

Mangaradja Parlindungan n. d. [1965] *Tuanku Rao: Terror Agama Islam Mazhab Hambali di Tanah Batak, 1816-1833*. Jakarta: Tandjung Pengharapan.

Miksic, John. 1996. *Ancient History: Indonesia Heritage*. Singapore: Editions Didier Millet.

Milner, Anthony Crothers, Edmund Edwards McKinnon, dan Tengku Luckman Sinar. 1978. *A note on Aru and Kota Cina*. Indonesia 26: 1-42.

Nandy, Ashis. 1995. *History's forgotten doubles*. History and Theory 34(2): 44-66.

Niessen, Sandra A. 1985. *Motifs of Life in Toba Batak Texts and Textiles*. Dordrecht: Foris.

Perret, Daniel. 1995. *La Formation d'un Paysage Ethnique: Batak et Malais de Sumatra Nord-Est*. Paris: Presses de l'EFEO.

Perret, Daniel, Heddy Surachman, Lucas Koestoro, dan Sukawati Susetyo. 2007. *Le programme archéologique Franco-Indonésien sur Padang Lawas* (Sumatra Nord). Réflexions préliminaires. Archipel 74: 45-82.

Pires, Tomé. 1944. *The Suma Oriental of Tomé Pires*. [1515] ed. Amando Cortesão, London: Hakluyt Society.

Rae, Simon. 1994. *Breath Becomes the Wind: Old and New in Karo Religion*. Dunedin: University of Otago Press.

Said, Mohammad. 1961. *Singamangaradja XII*. Medan: Waspada.

Sherman, George. 1990. *Rice, Rupees and Rituals: Economy and Society among the Samosir Batak of Sumatra.* Stanford: Stanford University Press.

Sitor Situmorang. 1987. *The position of the Si Singamangarajas from Bakkara in relation to the three main marga-groups: Borbor, Lontung, and Sumba*, in: Cultures and Societies of North Sumatra: 221-233, ed. Rainer Carle. Veröffentlichungen des Seminars für Indonesische und Südseesprachen der Universität Hamburg, Bd. 19. Berlin: Dietrich Reimer.

Sitor Situmorang. 2004. *Toba Na Sae: Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII-XX* [1993]. [2nd ed.] Jakarta: Komunitas Bambu.

SSR - Straits Settlements Records, Public Record Office

Taylor, Jean. 2003. *Indonesia: Peoples and Histories*. New Haven: Yale University Press.

Teuku Iskandar, ed. 1958. *De Hikajat Atjeh*. 's-Gravenhage: Martimnus Nijhoff

Batak dan kanibalisme?

Apakah Batak adalah suku yang kanibal? Kami dengan tegas menjawab “tidak”. Isu mengenai Batak kanibal adalah omong kosong belaka. Tetapi jikalau ada yang menganggap leluhurnya kanibal, ya silahkan, akan tetapi jangan dengan membawa embel-embel Batak.

Tidak ada ritual ritual yang mengorbankan nyawa manusia dalam kepercayaan lokal Batak. Kanibalisme memang ada tetapi tujuannya bukan untuk ketuhanan, tetapi untuk memperoleh ilmu ilmu kesaktian.

Pada bagian “Batak dari masa ke masa” tertera tabel berisi catatan pengelana asing mengenai Suku Batak, banyak dari mereka yang menulis mengenai Batak yang kanibal. Pada tabel tersebut juga tertera hasil penyelidikan dari professor Jepang yang menyanggah isu Batak kanibal tersebut.

Pada tahun 2005, profesor Jepang Masahi Hirosue menerbitkan sebuah artikel yang menyimpulkan bahwa "sebuah budaya yang telah dikembangkan untuk sebuah sistem penulisan [naskah Batak] memahami dan telah menggunakan kekuatan propaganda itu (Kanibal)."

Setelah membaca ratusan laporan selama berabad-abad ia menyimpulkan bahwa itu adalah ulah penguasa pesisir sumatera dan penguasa lokal yang mempropagandakan kisah kanibalisme di antara masyarakat Batak sebagai taktik menakut-nakuti pedagang asing agar bertahan di pelabuhan (tidak masuk pedalaman). Propaganda yang sangat sukses sehingga ketika berkunjung ke Sumatra, Marco Polo yang dikenal pemberani dan tangguh itu nyalinya ternyata

menciut sehingga ia hanya tinggal di pelabuhan pesisir saja dan tidak pernah bepergian ke pedalaman.

Profesor Hirosue mencatat bahwa kepala suku (pedalaman) juga memperingatkan rekan-rekan dalam negeri mereka bahwa pedagang Eropa adalah pedagang "berbahaya, berpenyakit, dan pedagang budak", dan kemudian menawarkan diri mereka sebagai mediator antara kanibal lokal dan orang Eropa.

Suku Batak yang memahami bahwa orang Eropa takut akan reputasi kanibal pada Batak pedalaman, menciptakan kisah antropofag tersebut sebagai bukti kredensial mereka. Pada tahun 1890, pemerintah kolonial Belanda melarang kanibalisme di wilayah kekuasaan mereka. Desas-desus tentang kanibalisme Batak bertahan hingga awal abad ke-20, dan mulai memudar sejak tahun 1816 karena pengaruh agama di masyarakat Batak pendatang.

Melalui tulisan diatas kami rasa kita bisa mengetahui dan memahami bagaimana kecerdikan dan kesigapan pendahulu kita dalam mempertahankan diri dari ancaman pihak asing dan bahkan bisa memonopoli posisi mereka. Hal tersebut juga membuat simbiosis antara penguasa pesisir dan pedalaman, sebuah konteks sosial dimana kisah kisah antrofag menjadi sangat penting bagi penguasa pesisir, yang membutuhkan pasokan komoditas dari pedalaman dan orang orang pedalaman yang perlu mempertahankan diri.

SIPISO-PISO

Rekomendasi Musik

Kiriman @jaboyy

Aku yakin banyak dari pembaca zine ini yang sudah mendengarkan lagu yang berada dalam list rekomendasi musik dibawah ini, bagi yang belum mendengarkan, silahkan didengarkan untuk menemani kalian dalam menjalani hari-hari brengsek dalam kehidupan kalian.

1. Pangalo! – Refleksi
2. Pangalo! – Benih
3. Pangalo! – Ribak Otorita
4. Pangalo! – Pinjil
5. Pangalo! – Polutan

Segitu aja dulu, selamat mendengarkan dan selamat membangkang akka dongan. Pasolhot!

PASOLHOT!

"MENJAGA TANAH LELUHUR DARI PARA KORPORAT LAKNAT!"

Samosir

Pemakaman kata untuk kita.

oleh Sihol (nama samaran)

Sebelumnya aku ingin memperkenalkan diri, namaku Sihol tentu bukan nama asli, aku sengaja menyembunyikan identitas ku, karena aku pikir ketika kita tidak tau identitas satu sama lain, itu akan membuat kita lebih lega ketika berkeluh-kesah tentang apapun. Aku bukan seorang penulis yang professional, aku juga tidak mengerti bagaimana cara menulis yang baik, tapi aku sangat ingin menulis ceritaku ini. Aku hanya ingin menulis layak nya pelajar yang menuliskan cerita ceritanya di halaman paling terakhir buku tulis pelajaran sekolahnya. Aku bahkan dulu berpikir kalau kisah seperti ini hanya ada di sinetron sinetron televisi, ternyata kisah yang sama malah terjadi kepadaku juga. Mungkin begitulah kehidupan, mengharapkan balasan cinta kepada orang lain memang bentuk arogansi terbesar.

Ceritaku ini memang berantakan, tidak seru, jelek, usang, cringe, atau apapun itu, Aku gak berharap cerita ini kalian dengarkan. Aku hanya ingin menulisnya, betul betul hanya ingin menulisnya. maka dari itu aku menulisnya dengan singkat, tak perlu alur cerita yang keren, penuh makna, ah sialan, aku hanya ingin menuliskan ceritaku dengan singkat saja. Akhir kata! Aku minta maaf.

***

Dijalan setapak di antara rumah-rumah bolon dan rindangnya pohon kemiri yang sudah puluhan tahun usianya itu, obrolan demi obrolan pun bermunculan, baik perihal menanyakan kabar, kesibukan, tempat tinggal dan kilas balik kisah kisah kita di masa lampau.

Hari itu adalah kali pertama aku berjumpa dengan Aruna, wanita yang kusukai sejak jaman sekolah dulu. Selepas lulus dari SMA ia pergi ke Belanda untuk melanjutkan kuliahnya disana. Aku belum sempat menyatakan perasaan ku kepadanya, dan belum punya keberanian untuk melakukan hal itu waktu itu.

“Samosir itu kalau dilihat lihat kayak pulau pemakaman ya” katamu tiba tiba.

“Hahaha, iya ya, banyak kali disini kuburan.”

“Tapi itu salah satu keunikan samosir ini, aku suka disini. Kita bisa lihat pemandangan, marsolu (berperahu), marlange (berenang), manghail (memancing), pokoknya enaklah disini hol” katamu.

“Eh, kau lapar? Aku belum makan siang pulak ini. Ayok makan!” ajakku.

“Oh iya, aku juga belum makan, yok gass” sahutmu.

Kita berdua pun berjalan menuju warung makan khas Batak Toba di ujung persimpangan jalan itu.

Setelah sampai disana, kau malah bingung memilih menu apa yang kau akan pesan, kau berpikir keras layaknya seorang filsuf yunani kuno, seolah memilih kanan atau kiri, seakan ada konsekuensi dibaliknya.

“Woi jangan kelamaan mikir, mukak mu kalau mikir lama lama jadi mirip sokrates hahaha” kataku.

“ihhhhh, mana ada ya”

Lalu kita berduapun memesan dua porsi nasi dengan lauk saksang, dan juga memesan ikan panggang dengan sambal andaliman.

Makanan sampai didepan meja, kita pun berdoa, lalu segera menyantap makanan didepan kita. Aku curi curi melihatmu, kau terlihat seperti Galactus yang kelaparan waktu itu.

Begitu naïfnya, mungkin aku sudah semakin dalam jatuh tenggelam pada setiap nyatamu, bila memang perlu, akan kugoreskan keberanianku dalam jatuh cinta kepadamu pada setiap sarkofagus di pulau itu. Aku layaknya Icarus yang rela mati, hangus dilahap oleh matahari.

Setelah itu kita pun berjalan menuju danau, hari sudah petang, hangat sinar mentari sore itu, seolah menyelimuti. Kita pun duduk di pinggiran danau itu, memandangi langit yang mulai menjingga.

“Oh, iya aku sampai lupa hol, waktu kita yang dulu rame rame pergi ke Haranggaol, kau ingat gak sama kawan Riska yang namanya Benny” ia membuka percakapan.

“Oh ingat, terus kenapa?” jawabku, walaupun aku tidak begitu ingat orang dengan nama yang ia sebutkan itu.

“Dia juga sekolah di Belanda loh, dia nembak aku waktu di Belanda”

“Terus kau terima na?” tanyaku dengan pikiran dan perasaan ku yang mulai sedikit kacau, agaknya seperti terkena serangan agoraphobia.

“Iyah hol, kami udah pacaran 3 tahun lebih, dan bulan depan kami akan segera menikah, kami menggelar acaranya di Belanda”

Mendengar hal itu aku sontak membisu, seketika menciptakan elegi sore itu. Aku hanya bisa tersenyum pada saat itu.

“Aku tahu, kalau sebenarnya kau itu suka samaku sedari dulu. Aku bilang ini samamu supaya kau gak berharap lagi samaku, terus membuat kecewa yang lebih dalam lagi. Pada kenyataanya aku hanya nganggap kau itu sebagai seorang sahabat aja, dan kita ga akan mungkin melewati batas itu hol.”

Aku masih tetap saja diam.

“Mungkin ini adalah pertemuan sekaligus percakapan kita untuk yang terakhir kalinya, karena aku mau tinggal di Belanda. kuharap kita semua bisa jaga diri, maaf ya hol, aku pamit dulu, makasih hari ini.” Katanya.

Sama seperti sebelumnya aku masih dengan mulut yang terbungkam, dia pun pergi meninggalkanku sendiri tanpa banyak basa basi lagi. Ritual singkat menyambut perpisahan sudah selesai dilakukan.

Aku mendadak menjadi eeyore yang menangis dan ingin bunuh diri dengan tenggelam didanau toba sembari memeluk harapanku yang terbakar hangus sekarang juga.

Aku berkaca pada air danau, melihat raut wajah penuh duka. Apakah aku bisa lekas pulih dari luka-luka yang tercipta hari ini? atau malah akan seperti Ekho dalam mitologi yunani: mati dalam keadaan masih mendambakanmu?

Inikah amarah saat kau kehilangan yang tidak akan dapat lagi kau lihat? Ternyata kita sudah terlampau jauh. Hari itu aku sudah cukup hancur, bahkan setiap sahala yang berdiam di jabi jabi yang kulewati pun mengetahuinya.

Aku ingin menjadikan kita sebagai satu yang amerta, tapi hari itu Samosir benar benar menjadi pemakaman kata untuk kita. Ucapanmu mengenai Samosir yang penuh pemakaman ternyata tertuju pada peristiwa yang akan kita hadapi dan alami hari ini.

METAFORA

"Mapultak sian bulu,madekdek sian langit"

Samuel Fajar Siahaan

Metafora: “Mapultak sian bulu, madekdek sian langit”

Mapultak sian bulu, madekdek sian langit, adalah suatu ungkapan yang apabila diterjemahkan secara harafiah menjadi "meledak dari buluh, jatuh dari langit."

Jika dihubungkan dengan sebuah kisah kehidupan, maka kalimat ini bisa bermakna non-harafiah, atau lebih tepatnya bersifat metafora. Metafora ini sempat muncul dalam kisah Si Raja Lontung dan Si Raja Borbor di bawah ini:

Dung tang pamatangni Raja Lontung, lulu-luluma rohana ala so hea diida amana. Jadi dipasungkun-sungkunma inana songon on, "Ale inang, nunga pola tang dagingku, laos so dung do huida damang, tu dia do ibana laho?"

(Terjemahan: Setelah Raja Lontung dewasa, hatinya terus bertanya-tanya karena dia belum pernah melihat ayahnya. Jadi dia bertanya kepada ibunya seperti ini, "Wahai ibu, aku telah dewasa, namun aku belum pernah melihat ayah. Ke manakah dia pergi?")

"Iale anak hasian, unang ho parigat-rigat bulung, mangarigati bulung gaol. Unang ho mangarungkai hinalungun, sumunggul hinadangol. Na mapultak sian bulu do hita, na madekdek sian langit!" Ala na maila do inana i paboahon ibotona Sariburaja do na diangkupi, umbahen didok songoni. Alai ninna ma muse, "Ianggo goarni amangmu, Sariburaja do, alai nunga leleng ibana dung laho mardalani dompak hasundutan. Nionma tintin partanda na nilehonna sipasahatonku tu ho. Asa molo naeng luluanmu ibana, tintin on ma paboan-boan."

(Terjemahan: "Wahai anak sayang, janganlah engkau mengungkit kesedihan dan mengingat kepiluan. Kita itu meledak dari buluh dan jatuh dari langit!" Karena ibunya malu menceritakan Sariburaja saudaranya yang menjadi pasangannya, maka dia mengatakan hal itu. Namun dia berkata lagi, "Nama ayahmu adalah Sariburaja. Namun sudah lama saat dia berjalan ke arah barat. Inilah cincin penanda yang diberikan olehnya untuk kusampaikan kepadamu. Agar ketika engkau hendak mencarinya, cincin inilah yang menjadi tandanya.")

Ia dung tang dagingni Si Raja Borbor, disungkunma inana songon on, "Iale inang, nunga pola tang dagingku, laos so dung do huida damang, tu dia do ibana laho?"

(Terjemahan: Setelah Si Raja Borbor dewasa, ditanyakanlah kepada ibunya seperti ini, "Wahai ibu, aku telah dewasa, namun aku belum pernah melihat ayah. Ke manakah dia pergi?")

"Iale anak hasian, unang ho parigat-rigat bulung, mangarigati bulung gaol. Unang ho mangarungkai hinalungun, sumunggul hinadangol. Na mapultak sian bulu do hita, na madekdek sian langit!" Ia pingkiranni inana disi, unang meret do anakna i sian lambungna. Alai sai disilingkit anakna ibana, gabe didokma, "Ianggo goarni amangmu, Sariburaja do, alai nunga leleng ibana naung laho mardalani dompak habinsaran. Nionma tintin partanda na nilehonna sipasahatonku tu ho. Asa molo naeng luluanmu ibana, tintin on ma paboan-boan."

(Terjemahan: "Wahai anak sayang, janganlah engkau mengungkit kesedihan dan mengingat kepiluan. Kita itu meledak dari buluh dan jatuh dari langit!" Sebab ibunya berpikir agar anaknya jangan beranjak dari sisinya. Namun dia terus ditanyai oleh anaknya, sehingga dia berkata, "Nama ayahmu adalah Sariburaja. Namun sudah lama saat dia berjalan ke arah timur. Inilah cincin penanda yang diberikan olehnya untuk kusampaikan kepadamu. Agar ketika engkau hendak mencarinya, cincin inilah yang menjadi tandanya.") ---

Kalimat yang digunakan oleh Siboru Pareme (untuk menjawab Si Raja Lontung) dan Nai Margiring Laut (untuk menjawab Si Raja Borbor) adalah sama, yaitu "Na mapultak sian bulu do hita, na madekdek sian langit!" Kalimat ini tidak pernah dimaknai harafiah oleh kedua ibu ini. Sebab selanjutnya mereka menceritakan nama ayah dari anak mereka.

Tujuan kedua orang ibu memakai kalimat metafora ini pun sama, yaitu mengaburkan/ menggelapkan asal-usul anaknya. Meskipun motifnya berlainan. Motif Siboru Pareme adalah menutup aib, sementara motif Nai Margiring Laut adalah mencegah kepergian anaknya.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kalimat "mapultak sian bulu, madekdek sian langit" yang lumrah terdapat dalam cerita rakyat Batak, adalah majas metafora, bukan kalimat harafiah. Makna metafora ini adalah pengaburan/ penggelapan asal-usul dari suatu tokoh. Sementara motifnya bisa berlainan tergantung kasusnya. Horas. Mejuah-juah. Njuah-njuah.

Foto-foto Batak tempo dulu.

Sumber : Southeast Asian & Caribbean Images (KITLV)

Jaga tanah leluhur!

KENAPA TPL?

Sangat disayangkan, masih banyak orang yang belum mengetahui betul persoalan ini, mungkin karena kurangnya informasi mengenai permasalahan ini kepada khalayak umum. Informasi-informasi ini memang sangat dibutuhkan dan sangat berpengaruh bagi gerakan tutup TPL.

Ketika wilayah adatmu yang sudah dikelola sejak 13 generasi diberikan kepada perusahaan begitu saja tanpa kamu tahu dan tanpa kamu setujui. Ketika makam leluhur kamu dibongkar demi perluasan kebun lagi lagi tanpa izin. Apa yang akan kamu lakukan?

Inilah yang selama ini terjadi di Tanah Batak, dosa-dosa ekologis TPL emang sudah lebih dari cukup untuk menuntut korporasi kotor ini tutup dan keluar dari tanah Batak. Perusahaan mendapat kayu dari merampas wilayah adat, kriminalisasi masyarakat adat, rusaknya ekosistem keaneka ragaman hayati, membarakan hutan dan lahan sehingga menggemplang pajak. Kehadiran Toba Pulp Lestari sudah banyak melahirkan persoalan, terutama konflik agrarian dan deforestasi. Pemerintah dalam hal ini KLHK, seharusnya peka atas penderitaan rakyat dan tidak terus menerbitkan izin konsesi kepada perusahaan ini.

“TPL tidak punya tanah di tanah Batak. Adat Pago-pago yang dibuat adalah bentuk penipuan untuk melegalkan pemberian tanah. Semangat perang Sisingamangaraja dan bius-bius harus diteladani sebagai bentuk perlawanan kepada PT.TPL. TPL jangan memancing kemarahan bangso Batak yang bisa menimbulkan terjadi perang Sisingamangaraja.” Kata Prof. Dr.Bungaran A Simanjuntak, mungkin ucapan tersebut sudah bisa menggambarkann kegereman daripada masyarakat terhadap kejahatan kejahatan TPL selama ini.Kegeraman itu sudah mengalir kemana-mana, wujud kegeraman itu melahirkan semangat semangat perlawanan dari berbagai kalangan, misalnya dari kawan kawan Gerilyawan di Siantar yang menaiki truk pengangkut kayu dan mengibarkan Bendera Batak sembari menyerukan “Palao Tpl”, Aksi Mahasiswa Bonapasogit di Jakarta, Tim Jalan Kaki Tutup TPL, dan gerakan gerakan perlawanan lainnya.

Hutan memang sangat penting bagi masyarakat adat Batak, seperti kata Saut Situmorang “Hilangnya hutan bukan cuma sekedar peristiwa lenyapnya pohon-pohon dan unsur unsur ekologis semata, tapi juga hilangnya pengetahuan lokal, kearifan lokal (local wisdom), yaitu pengetahuan dan tradisi khas yang terkait erat dengan eksistensi hutan tersebut yang diwariskan dari generasi ke generasi.”

Hari ini tano Batak sedang tidak baik baik saja. Kita semua harus bergerak berjuang bersama-sama, karena sejatinya tidak ada perjuangan yang sia-sia. Apa yang kau harapkan dari Negara? Bahkan Negara ikut andil dalam menciptakan polemik yang terjadi saat ini. Selama kita masih mengharapkan negara untuk menyelesaikan ketidakadilan ini, selama itu pula kita akan terus ditindas. Sudah saatnya kita bangun. Kita masyarakat yang sadar, mari kokang solidaritas, karena solidaritas adalah senjata.

Tetap berjuang dan tetap bertahan, karena bertahan adalah bentuk perlawanan paling liar. Selama penderitaan datang dari manusia, dia bukan bencana alam, dia pun pasti bisa dilawan oleh manusia. Akhir kata! Pasolhot!

Resensi Novel

Nikah (lagi)

Karya

Idris Pasaribu

Oleh **Bambang Widianto Akbar.**

KALA CINTA TERHALANG RESTU & ADAT

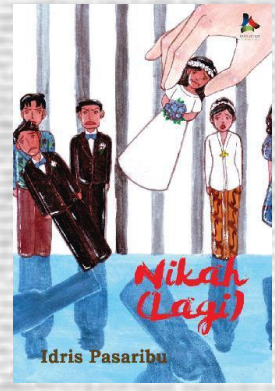

Judul : Nikah [Lagi]

Penulis : Idris Pasaribu

Penerbit : Kaki Langit Kencana

Tahun Terbit : 2014

Cetakan : ke-1

Tebal Buku : 250

SINOPSIS

Busoko adalah seorang lelaki keturunan Jawa, yang berdomisili di kota Medan, Sumatera Utara. Sudah lama ia dan orang tuanya menetap di kota ini. Sehari-harinya, ia bekerja menggembala kerbau di sawah, membantu kedua orang tuanya.

Dalam hidupnya, ia mempunyai seorang teman dekat bernama Evalina. Seorang gadis Batak yang cantik dan cerdas, yang telah ia taksir sejak lama. Bersama Eva, ia kerap menghabiskan waktu bersama. Bermain riang gembira, sebagaimana anak-anak pada umumnya. Keseringan menghabiskan waktu bersama, membuat benih asmara tumbuh diantara mereka berdua.

Kedekatan mereka pun tercium oleh orang tua Eva. Sayang, orang tua Eva tidak menyukai kedekatan anaknya dengan Busoko. Mereka terang menolak sosok Busoko. Menurut mereka, Busoko yang merupakan keturunan Jawa memiliki adat berbeda dengan keluarga mereka. Mereka bahkan mengatakan bahwa kalau Eva kawin dengan Busoko, maka Eva akan mengalami kesulitan, disebabkan bahasa Jawa – yang menurut mereka – sulit dimengerti dan perbedaan adat yang menjadi jurang.

Eva lantas menolak anggapan tersebut. Menurutnya, tak ada beda antara Jawa dan Batak. Keduanya sama-sama manusia. Dan juga punya hak untuk memadu kasih jika memang takdir mengizinkan.

Ketidaksetujuan orang tua Eva ini juga membuat Busoko sedih bukan kepalang. Tak ingin kehilangan gadis yang dicintainya, ia pun nekad kabur bersama Eva. Berencana untuk kawin lari. Sayang seribu sayang, belum sempat mengucap janji suci, mereka sudah terpergok, dan di bawa pulang ke rumah masing-masing. Dipisahkan untuk waktu yang lama.

Tiga tahun kemudian, takdir kembali mempertemukan mereka. Tak ingin lagi berpisah, Busoko dan Eva pun merangkai strategi untuk menyatukan cinta yang sempat tertunda. Dibantu oleh sahabat-sahabat mereka, dua sejoli ini harus berjuang melawan rintangan yang ada. Apakah rencana ini dapat terwujud? Bagaimana dengan orang tua mereka? Mampukah mereka mempertahankan kekuatan cinta mereka? Semuanya dapat disimak di novel ini.

—

Sebuah cinta yang terhalang restu dan adat. Persoalan yang tergolong klasik sebenarnya. Pernikahan beda suku merupakan hal yang lumrah di negeri ini. Meski terdapat beberapa pihak yang sulit menerima pernikahan dengan beda suku. Semuanya tentu kembali pada persepsi masing-masing.

Namun, melalui pernikahan beda suku inilah, kita dapat memperluas jangkauan kebudayaan kita. Jangankan pernikahan beda suku, pernikahan beda negara pun merupakan hal yang lumrah di dunia ini. Sebenarnya tidaklah masalah ingin menikah

dengan orang Jawa, Batak, Sunda, Arab, Jerman, dan lain sebagainya, selama dua insan saling meyakini cinta yang terjalin dan dapat berjuang bersama, kenapa tidak?

Dan sebenarnya, bukanlah suku atau adatnya yang bermasalah, melainkan sikap dan sifat dari masing-masing pasangan yang perlu diperbaiki. Positifnya? Kita dapat memperkaya toleransi kebudayaan dalam keluarga di negeri berbhinneka tunggal ika ini.[]

[Bambang Widianto Akbar]

***

PROFIL SINGKAT

Penulis bernama lengkap **Bambang Widianto Akbar** ini lahir di Soroako, Sulawesi Selatan pada tanggal 10 April 1992. Menamatkan pendidikan SD hingga SMP di kota kelahirannya tersebut. Sejak 2007, merantau ke 'Kota Gudeg' Yogyakarta untuk meneruskan pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi hingga menamatkan pendidikannya di jurusan Hubungan Internasional UMY. Penulis memiliki ketertarikan terhadap sastra, khususnya terhadap karya-karya Mochtar Lubis, Jostein Gaarder, dan Albert Camus. Penulis juga sering mengisi waktu luang dengan membaca sambil menikmati secangkir kopi hangat.

Penulis dapat dihubungi melalui email di : bambangwidiantoakbar@ymail.com atau melalui WA dan SMS dengan nomor 085291539278

KORPORASI KOTOR

Segala hormat kepada pencipta, semesta dan leluhur, banyak cinta untuk kita semua.

Bujur, Mauliate, Diatei tupa, Lias ate, Tarimokasih

PASOLHOT

HAJINGARON!

KELOMPOK HAJINGARON

Zine 1 di musim pertama

Horas, mejuah-juah, njuah-juah!
puji dan syukur kita panjatkan kepada Tuhan YME atas diberikannya kita nafas kehidupan sehingga masih bisa membaca isi zine ini. Kami membuka perkenalan dengan zine ini, zine pertama di musim pertama, yang akan menyapa kalian dengan hangat di tengah keabsurdan duniawi ini.

Terimakasih buat kawan kawan yang sudah membantu dalam pembuatan zine ini. walaupun sederhana kiranya kalian menikmatinya.
Mauliate, bujur, diatei tupa, lias ate, tarimokasih.